

BIMBINGAN ISLAMI PADA MUALLAF DI YAYASAN AL ISTIQOMAH DENPASAR BALI

Septiana Eka Pratiwi, Yohandi

septianaekapратиwi@gmail.com, yohandi1986@gmail.com
Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

Abstrak

Indonesia merupakan salah satu negara yang tidak memberi ruang pada warganya untuk tidak beragama dan tidak percaya pada Tuhan. Orang bebas memilih agama, tetapi tidak bebas untuk tidak beragama sehingga identitas agama dicantumkan dalam kartu tanda penduduk dan dokumen lain. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang pelaksanaan bimbingan Islami yang di berikan terhadap muallaf di Yayasan Al Istiqomah Denpasar. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian dari bimbingan Islami di Yayasan Al Istiqomah yakni kondisi keagamaan dan kebatinan muallaf yang semakin baik. Seiring berjalannya waktu, para muallaf mulai merasakan ketenangan dalam memeluk agama Islam selama mengikuti bimbingan muallaf. Kondisi tersebut menjadi lebih baik apabila dibandingkan pada saat sebelum mengikuti bimbingan.

Kata Kunci: bimbingan islami, muallaf

Abstract

Indonesia is one of the countries that does not give space for its citizens to have no religion and do not believe in God. People are free to choose their religion, but they are not free not to be religious, so that religious identity is included in identity cards and other documents. The purpose of this study was to describe the implementation of Islamic guidance given to converts to Islam at the Al Istiqomah Foundation in Denpasar. This research method uses qualitative research methods with the type of case study research. The results of the research from Islamic guidance at the Al Istiqomah Foundation, namely the religious and spiritual conditions of converts are getting better. Over time, converts began to feel calm in embracing Islam while following the guidance of converts. This condition becomes better when compared to before following the guidance.

Key Words: islamic guidance, converts

Pendahuluan

Hakikat manusia adalah makhluk beragama (*homoreligius*), yaitu makhluk yang mempunyai fitrah untuk memahami dan menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama, serta sekaligus menjadikan kebenaran agama itu sebagai rujukan bagi sikap dan perilaku. Dapat juga dikatakan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki motif beragama, rasa kemauan dan kemampuan untuk memahami serta mengamalkan nilai agama.¹ Dengan agama, manusia akan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.² Orang yang beragama dapat merasakan bagaimana besarnya pertolongan agama pada dirinya, lebih-lebih ketika dia ditimpa kesusahan dan kesulitan.³

Al-Qur'an telah mengungkapkan bahwa Allah SWT menyimpan agama pada lubuk jiwa manusia.⁴ Agama berfungsi sebagai pedoman hidup untuk menggapai keselamatan dan ketenangan hidup di dunia dan akhirat.⁵ Agama sebagai pemenuh kebutuhan jiwa manusia, maka ketentuan-ketentuan agama merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan dan dipatuhi oleh penganutnya. Tanpa hal tersebut, pemeluknya tidak akan dapat memenuhi kebutuhan jiwanya.⁶ Dalam proses menjalankan agama yang sudah dianut, terkadang manusia masih belum menemukan ketenangan dan ketentraman. Hal inilah yang kemudian menimbulkan konflik, pertentangan batin, kegelisahan serta kekecewaan. Setelah kekecewaan memuncak, terjadi perubahan sikap yang sering di sebut konversi yang membawa perubahan keyakinan pada diri seseorang.⁷

Konversi agama (*religious conversion*) adalah istilah yang pada umumnya diberikan untuk proses yang menjurus pada penerimaan su-

atu sikap keagamaan, baik prosesnya terjadi secara bertahap maupun secara tiba-tiba.⁸ Secara etimologi pengertian konversi berasal dari kata "*conversion*" yang berarti tobat, pindah, dan berubah. Selanjutnya, kata tersebut dipakai dalam kata Inggris "*conversion*" yang mengandung pengertian berubah dari suatu keadaan atau dari suatu agama ke agama yang lain.⁹ Para ahli psikologi berpendapat bahwa pendorong terjadinya konversi agama adalah faktor psikologis yang ditimbulkan oleh faktor intern maupun faktor ekstern.

Faktor intern yang mempengaruhi terjadinya konversi agama adalah kepribadian. Secara psikologi tipe kepribadian tertentu akan mempengaruhi kehidupan jiwa seseorang. Dalam penelitian W. James ditemukan, bahwa pertama: tipe melankolis yang memiliki kerentanan perasaan lebih mendalam dapat menyebabkan terjadinya konversi agama dalam dirinya. Kedua: faktor pembawaan. Ada semacam kecenderungan urutan kelahiran mempengaruhi konversi agama. Anak sulung dan anak bungsu biasanya tidak mengalami tekanan batin, sedangkan anak-anak yang dilahirkan pada urutan antara keduanya sering mengalami stress jiwa. Kondisi yang dibawa berdasarkan urutan kelahiran itu banyak mempengaruhi terjadinya konversi agama.

Faktor ekstern, yang mempengaruhi terjadinya konversi agama adalah: pertama: faktor keluarga. Keretakan keluarga, ketidakserasian keluarga, berlainan agama, kesepian, kesulitan seksual, kurang mendapat pengakuan kaum kerabat, dan lainnya. Kondisi yang demikian menyebabkan seseorang akan mengalami tekanan batin sehingga sering terjadi konversi agama dalam usahanya untuk meredakan tekanan batin yang menimpa dirinya. Kedua: lingkungan tempat tinggal. Orang yang merasa terbuang dari lingkungan tempat tinggalnya merasa dirinya hidup sebatang kara. Keadaan ini menyebabkan ia mendambakan ketenangan dan mencari tempat untuk bergantung hingga kegelisahan batinnya hilang.

Faktor ekstern yang ketiga adalah perubahan status. Misalnya: perceraian, perubahan

1 Syamsu dan Juntika, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), 155.

2 Sahibi Naim, *Kerukunan Antar Umat Beragama* (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1983), 5.

3 Moh Rivai, *Perbandingan Agama* (Semarang: Wicaksana, 1984), 17.

4 Murtadla Muhtahahari, *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama* (Bandung: Mizan, 1989), 45.

5 Sahibi Naim, *Kerukunan Antar Umat Beragama*, 32.

6 Ibid, 35.

7 Zakiah Dradjat, *Ilmu Djiwa Agama* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2005), 185.

8 Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Pustaka Setia, 2015), 155.

9 Ibid, 155.

pekerjaan, menikah dengan orang yang berlainan agama. Keempat: kemiskinan. Masyarakat cenderung untuk memeluk agama yang menjanjikan kehidupan dunia yang lebih baik. Kebutuhan mendesak sandang dan pangan dapat mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut apabila mempengaruhi seseorang atau kelompok menimbulkan semacam gejala tekanan bathin, sehingga akan terdorong untuk mencari jalan keluar yaitu ketenangan bathin. Dalam kondisi jiwa demikian, secara psikologis, kehidupan bathin seseorang itu menjadi kosong dan tak berdaya sehingga mencari perlindungan ke kekuatan lain yang mampu memberinya kehidupan jiwa yang tenang dan tenteram.¹⁰

Agama yang dikenal dalam kehidupan sehari-hari mengandung pengertian yang berhubungan serta mengatur segala aspek kehidupan manusia yang bersifat rohaniah dan jasmaniah.¹¹ Sebagai pengatur hidup, akan dapat dirasakan manfaatnya apabila pemeluknya menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.¹² Salah satu fungsi dasar agama adalah memberikan individu rasa aman yang sebenarnya.¹³

Indonesia merupakan salah satu negara yang tidak memberi ruang pada warganya untuk tidak beragama dan tidak percaya pada Tuhan. Orang bebas memilih agama, tetapi tidak bebas untuk tidak beragama sehingga identitas agama dicantumkan dalam kartu tanda penduduk serta dokumen resmi lain.¹⁴ Adanya kebebasan beragama yang dilindungi oleh negara ini membuat warga Indonesia bebas memilih kepercayaan atau agama yang akan dianutnya. Tidak jarang di temukan orang yang memilih untuk berpindah dari agama yang satu ke agama yang lain.

Salah satu perpindahan agama yang terjadi di Indonesia adalah perpindahan dari agama non-Islam ke agama Islam (muallaf). Menurut kamus Ilmiah Populer yang dimaksud muallaf adalah orang yang baru masuk Islam.¹⁵ Perpinda-

han agama bukanlah suatu hal yang mudah yang dapat ditentukan dalam waktu dekat. Perpindahan agama seseorang kepada suatu agama tentu membutuhkan waktu berfikir dan keyakinan yang mendalam. Mereka harus berpikir matang-matang untuk meninggalkan agama yang telah menjadi pegangan hidup mereka sebelumnya.

Masalah tidak hanya terletak pada saat sebelum pindah agama. Setelah pindah agamapun seseorang harus beradaptasi lagi dengan agama baru yang mereka yakini. Mulai dari rutinitas ibadah yang wajib ataupun sunnah, hingga tekanan yang di rasakan baik dari kalangan saudara, orang tua, teman serta lingkungan yang menentang keputusan muallaf untuk berpindah agama. Konflik-konflik tersebut jika tidak dapat diatasi dengan baik, tentu akan berdampak buruk bagi para muallaf yang masih tergoncang hatinya. Tentu saja mereka membutuhkan seseorang yang dapat memahami mereka dengan baik dan dapat membantu mengarahkan mereka untuk keluar dari permasalahan yang mereka hadapi.

Fenomena pindah agama merupakan proses perubahan sosial, spiritual, serta ideologi dalam kehidupan seorang muallaf.¹⁶ Muallaf berasal dari bahasa Arab yang berarti tunduk, menyerah, dan pasrah. Sedangkan, dalam pengertian Islam, muallaf berarti orang-orang yang telah tersentuh hatinya menuruti ajakan tauhid dengan penuh rasa bahagia masuk agama Islam.¹⁷ Muallaf merupakan golongan muslim yang perlu diberikan bimbingan dan perhatian oleh seorang yang lebih memahami Islam dalam rangka mendalami Islam.

Selama proses mendalami Islam, muallaf akan menemui beberapa tahap yang memerlukan ilmu, dorongan, kesabaran, nasehat dan motivasi berkelanjutan untuk menghadapi setiap tahapan, sehingga pada akhirnya mereka dapat mencapai tahap ketenangan dalam beragama.¹⁸ Un-

10 Ibid, 157.

11 Sahibi Naim, *Kerukunan Antar Umat Beragama*, 5.

12 Ibid, 6.

13 Rollo May, *Seni Konseling* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 206.

14 Ibid, 72.

15 Pius A Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arloka, 1994), 487.

16 Burharuddin, dkk, "Asmilasi Sosial Muallaf Tioghoa di Kecamatan Pontianak Barat Kota Pontianak", dalam *Jurnal Tesis PMIS-UNTAN-PSIS-2012*, diunduh dari download.portalgaruda.org/article.php, pada Senin, 29 Oktober 2018 pukul 14.05 WIB.

17 M. Ishom El-Saha, Saiful Hadi, *SKETSA AL-QUR'AN (Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam Al-Qur'an)* (Lisita Fariska Putra, 2005), 487.

18 Titian Hakiki, Rudi Cahyono, "Komitmen Beragama pada Muallaf (Studi Kasus pada Muallaf Usia Dewasa)", *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Fakultas Psikologi Uni-*

tuk itu persoalan pendalaman keIslaman muallaf menjadi hal penting dalam melakukan bimbingan agama Islam karena para muallaf membutuhkan keteguhan iman. Jika hal ini dibiarkan maka para muallaf ini akan kembali pada agama sebelumnya.

Melihat kenyataan tersebut, jelas sekali bahwa muallaf sangat memerlukan seseorang yang dapat membimbing dan memberikan penyuluhan agama agar mereka tidak merasa sendiri dalam menghadapi semua permasalahan yang sedang dihadapi. Diharapkan dengan bimbingan tersebut semua persoalan yang mereka hadapi dapat diatasi atau solusi pemecahannya minimal dapat ditinggalkan. Bimbingan pada prinsipnya adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹⁹

Terkait dengan hal tersebut, terdapat sebuah lembaga yang siap membimbing muallaf dalam mendalami Islam. Lembaga tersebut bernama "Yayasan Al Istiqomah Denpasar Bali". Lembaga tersebut didirikan pada tahun 1992 oleh seorang wanita bernama Ibu Hj. Mamnu'ah. Bimbingan yang diberikan kepada muallaf dilakukan setiap dua kali dalam seminggu, yakni pada hari senin dan rabu setelah ashar. Para muallaf pada mulanya diberi pemahaman seputar akidah Islam seperti: kewajiban muslim terhadap Islam, keimanan, ketauhidan, al-qur'an-hadist, ibadah dan lain sebagainya.

Sembari diberi pemahaman seputar aqidah Islam, para muallaf juga diajari tata cara sholat yang baik dan benar. Kegiatan mengenai bimbingan sholat diawali dengan bersama-sama membaca bacaan sholat dari *takbiratul ihram* sampai salam. Hal ini dilakukan setiap pertemuan secara berulang-ulang, sehingga menambah daya ingat muallaf mengenai hafalan bacaan sholat yang telah mereka hafalkan.²⁰ Muallaf yang mengikuti

bimbingan dilembaga tersebut rata-rata juga ingin mengetahui cara membaca Al Qur'an dengan baik dan benar. Karena sebelum muallaf mengikuti bimbingan di Yayasan Al Istiqomah muallaf sudah bisa membaca Al Qur'an, hanya saja *makhorijul huruf* dan hukum tajwid yang belum muallaf pahami.

Bimbingan membaca Al Qur'an biasanya diawali dengan pembacaan beberapa ayat Al Qur'an oleh salah seorang muallaf, sedang yang lain menyimak. Kemudian dilanjutkan oleh muallaf yang lain. Setelah semua muallaf mendapat giliran membaca Al Qur'an, ustadzah Mamnu'ah menjelaskan hukum tajwid dan isi pokok kandungan yang ada didalam ayat yang telah dibaca oleh muallaf. Tak jarang ustadzah Mamnu'ah menyampaikan pengetahuan-pengetahuan agama Islam diluar isi pokok kandungan dari ayat yang dibaca, seperti fiqh, tauhid, sejarah Islam dan lain sebagainya.²¹

Sebelum mengikuti bimbingan di Yayasan Al Istiqomah, muallaf mengaku kesulitan dalam memahami ajaran Islam. Salah satu muallaf ada yang mengaku bahwa dirinya berbekal pengetahuan dari buku panduan untuk belajar sholat. Namun, setelah mengikuti bimbingan di yayasan tersebut muallaf merasa sangat terbantu dengan adanya bimbingan terhadap muallaf di yayasan tersebut. Muallaf merasa lebih nyaman dan tenang, mengetahui mana yang benar dan salah, seperti gerakan sholat dan bacaan sholat. Selain itu, muallaf juga mengaku menemukan keluarga baru di yayasan tersebut.²²

Metode yang digunakan oleh ustadzah Mamnu'ah adalah metode diskusi dan tanya jawab. Para muallaf terkadang mengutarakan beberapa pertanyaan mengenai keIslaman seperti, bagaimana gaya berpakaian yang harus disesuaikan dengan kepercayaan barunya. Setiap hari Jum'at di awal bulan diadakan *sharing* dari para muallaf yang sedang mengikuti pembinaan. Kegiatan tersebut berisi tentang cerita-cerita para muallaf mengenai pengalaman mereka sejak memeluk agama Islam. Dengan kegiatan tersebut, diharapkan para muallaf dapat mengambil hikmah dari cerita dan masukan yang

versitas Airlangga Surabaya (April 2015), 22.

19 Anas Salahudin, *Bimbingan & Konseling* (Bandung : Pustaka Setia, 2010), 15.

20 Mamnu'ah, *Wawancara*, Denpasar, 19 Desember 2021.

21 Fatimah, *Wawancara*, Denpasar, 24 Desember 2021.

22 Khusnul, *Wawancara*, Denpasar, 17 Desembere 2021.

disampaikan.²³

Sebagai orang yang masih lemah iman dan minim pengetahuannya terhadap ajaran Islam, sudah barang tentu sangat memerlukan Bimbingan keagamaan sebagai solusi terhadap problematika yang dihadapinya. Salah satunya menyangkut kesulitan dalam beribadah kepada Allah. Pelayanan bimbingan Islami merupakan proses pemberian bantuan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam seluruh segi berlandaskan Al Qur'an dan hadist. Bimbingan agama adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²⁴

Membantu muallaf merupakan salah satu dari tugas umat Islam yang tidak boleh diabaikan. Karena bagaimanapun juga para muallaf adalah saudara kita yang harus diperhatikan nasib dan kebutuhannya agar keimanan yang masih lemah tidak goyah karena banyaknya cobaan yang harus dihadapi akibat perpindahan agama tersebut. Hal ini tentu tak lepas dari peran konselor Islam. Para konselor Islam, tentu harus memiliki pendekatan khusus bagi para muallaf. Melihat persoalan tersebut dikehendaki seorang konselor yang melayani para muallaf harus memikirkan bagaimana membuat atau merencanakan program yang sistematis yang akan digunakan dalam memberikan bimbingan dan konseling terhadap para Muallaf yaitu dengan cara menyiapkan dan mengelola unsur-unsur tersebut seperti materi, bentuk kegiatan, penyuluhan dan fasilitas.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu.²⁵ Imam

Gunawan mendefinisikan penelitian studi kasus adalah penelitian yang meneliti fenomena kontemporer secara utuh dan menyeluruh pada kondisi yang sebenarnya, dengan menggunakan berbagai sumber data.²⁶

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Analisis Proses Pelaksanaan Bimbingan Islami pada Muallaf di Yayasan Al Istiqomah Denpasar Bali

Salah satu kegiatan pembelajaran dalam metode kelompok yang terdapat dalam bimbingan muallaf di Yayasan Al Istiqomah adalah kegiatan diskusi. Para muallaf berkumpul dan diawali dengan membaca do'a bersama-sama, kemudian pembimbing menjelaskan materi yang akan disampaikan. Setelah itu pembimbing memberi kesempatan kepada para muallaf untuk mengajukan pertanyaan terkait materi yang telah disampaikan oleh pembimbing. Sebelum pembimbing menjawab pertanyaan dari para muallaf, pembimbing memberi kesempatan kepada para muallaf untuk menjawab pertanyaan tersebut kemudian pembimbing hanya memberikan klarifikasi terkait jawaban tersebut.

Hal ini selaras dengan metode diskusi dan tanya jawab, yaitu layanan yang terdapat dalam bentuk-bentuk bimbingan Islami. Bimbingan kelompok adalah bimbingan yang diberikan oleh pembimbing kepada dua orang atau lebih. Bimbingan kelompok ini dilaksanakan karena adanya permasalahan kerohanian yang sama, sehingga tidak memungkinkan untuk dilayani secara satu persatu. Bimbingan kelompok ini dilaksanakan melalui kegiatan yang bisa membangkitkan keimanan. Bimbingan kelompok ini dibagi menjadi beberapa kegiatan, yaitu bimbingan melalui kegiatan pengajian dan bimbingan melalui pelatihan atau praktik keagamaan.²⁷

Setelah pembimbing menjelaskan materi yang diberikan kepada muallaf, muallaf dibe-

23 Mamnu'ah, *Wawancara*, Denpasar, 19 Desember 2021.

24 Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), 4.

25 John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka

Pelajar, 2015), 20.

26 Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 121.

27 HM. Arifin, *Pokok-Pokok Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 26.

rikan kesempatan seluas-luasnya untuk mengajukan pertanyaan terkait materi yang telah disampaikan. Hal ini sesuai dengan metode diskusi dalam bimbingan Islami. Metode diskusi yaitu suatu metode dalam mempelajari materi dengan jalan mendiskusikannya. Metode ini bermaksud untuk merangsang pikiran dan mengeluarkan pendapat secara demokratis.²⁸

Setelah para muallaf selesai bercerita, muallaf lainnya yang telah mendengarkan permasalahan dapat mengajukan berbagai pertanyaan demi mengklarifikasi pemahaman mereka terhadap permasalahan yang telah diceritakan. Hal ini sesuai dengan metode tanya jawab dalam bimbingan Islami. Metode tanya jawab adalah metode penyampaian materi bimbingan Islami dengan cara mendorong sasarannya untuk menyatakan suatu masalah yang dirasa belum dimengerti, sedangkan pembimbing sebagai penjawabnya.²⁹

Selanjutnya adalah tahapan bimbingan atau mengembangkan inisiatif kepada konseli. Pembimbing biasanya akan mencoba memberi pemahaman kepada konseli berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka alami. Dalam bidang bimbingan Islami, pemahaman yang dapat diberikan kepada konseli adalah sebagai berikut:

- a. Mengajak konseli untuk memahami realita dan kenyataan yang sedang dihadapi, karena Allah selalu menyelipkan hikmah di balik setiap kejadian.
- b. Mengajak konseli untuk mengenali dirinya, termasuk siapa dia sebenarnya, potensi dan kemampuan apa yang dimiliki, dan dimana posisi konseli.
- c. Mengajak konseli untuk memahami bahwa ada perubahan-perubahan dalam kehidupan yang merupakan bagian dari sunatullah yang tidak bisa ditolak. Oleh karena itu dibutuhkan kapasitas diri yang mumpuni bagaimana menyikapi perubahan tersebut dan mengantisipasinya.
- d. Mengajak konseli untuk lebih mengenal Allah, karena dengan mengenal Allah lebih

dekat akan membawa diri kepada keikhlasan atas apa yang sedang ataupun telah terjadi.³⁰

Setelah memberikan bimbingan dan mengembangkan inisiatif, langkah selanjutnya adalah mengakhiri bimbingan, yaitu pembimbing menanyakan kembali kepada konseli muallaf mengenai kondisi dirinya setelah mendengar dan mendapatkan beberapa solusi yang berasal dari audiens sesama muallaf. Kemudian apabila telah jelas, pembimbing akan mengundurkan diri, dan menutup forum.

Kegiatan diskusi dan tanya jawab ini merupakan kegiatan yang digemari oleh para muallaf. Karena dengan adanya kegiatan ini, mereka menjadi lebih baik dalam menyikapi permasalahan dan mengetahui bagaimana solusi atau penyelesaian jika dihadapkan dengan permasalahan yang sama yang dialami oleh konseli di bimbingan kelompok, pada kegiatan diskusi dan tanya jawab yang terdapat di Yayasan Al Istiqomah.

Oleh karena itu, kegiatan diskusi dan tanya jawab ini dapat dijadikan sebagai salah satu metode dalam menangani konseli muallaf dalam bimbingan Islami. Karena kegiatan ini merupakan salah satu dari bentuk bimbingan Islami. Unsur-unsur yang terdapat dalam kegiatan ini sesuai dengan unsur-unsur bimbingan Islami. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan diskusi dan tanya jawab ini dapat dijadikan salah satu metode dalam menangani konseli muallaf di dalam proses bimbingan Islami.

2. Analisis Hasil Pelaksanaan Bimbingan Islami pada Muallaf di Yayasan Al Istiqomah Denpasar Bali

Analisis data tentang bimbingan Islami kepada muallaf di Yayasan Al Istiqomah Denpasar dilakukan guna mengetahui apakah ada perubahan pada diri muallaf antara sebelum dan sesudah dilaksanakannya bimbingan Islami dalam bimbingan muallaf yang diselenggarakan oleh Yayasan Al Istiqomah Denpasar Bali.

Kondisi para muallaf sebelum mengikuti

28 Muhaimin Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda, 1993), 305.

29 Ibid, 305.

30 Achmad Mubarak, *Al-Irsyad An-Nafsy Konseling Agama Teori dan Kasus* (Jakarta: Bima Rena Pariwara, 2000), 93-94.

bimbingan muallaf di Yayasan Al Istiqomah memiliki tingkat keimanan dan kebatinan yang belum kuat dan kokoh. Mereka terkadang masih bingung bagaimana cara memperdalam ajaran agama Islam. Mereka membutuhkan sosok pembimbing untuk menuntun mereka dalam mempelajari agama Islam. Hal ini ditandai dengan kebingungan mereka dalam melaksanakan sholat.

Banyak dari para muallaf yang tidak mengerti bagaimana tata cara sholat yang baik dan benar. Walaupun mereka telah memiliki buku panduan sholat, mereka masih harus menemui pembimbing yang lebih mengetahui dan mempraktikkan tata cara sholat yang baik dan benar. Selain mengenai tata cara sholat, mereka juga membutuhkan pembimbing dalam rangka menambah keilmuan mereka tentang agama Islam agar menjadi muslim yang kokoh dan tidak goyah.

Penerapan bimbingan Islami dalam proses bimbingan muallaf menggunakan metode kelompok dan individual. Penggabungan kedua metode ini merupakan salah satu langkah untuk mempermudah pelaksanaan bimbingan kepada para muallaf.

Hasil tingkat keberhasilan pelaksanaan bimbingan Islami dalam bimbingan muallaf di Yayasan Al Istiqomah Denpasar Bali yaitu para muallaf merasakan bahwa ilmu mereka bertambah selama mengikuti bimbingan muallaf, mereka mendapatkan dorongan, dukungan, nasihat, dan motivasi selama mengikuti bimbingan muallaf, merasa bahagia dan nyaman selama mengikuti bimbingan muallaf, menjadi pribadi yang lebih sabar selama mengikuti bimbingan muallaf walaupun beberapa muallaf masih belum merasakan dirinya menjadi pribadi yang lebih bersabar selama mengikuti bimbingan. Hal tersebut diakibatkan oleh muallaf tersebut belum mampu untuk mengimplementasikan ilmu tentang kesabaran yang telah disampaikan oleh pembimbing pada saat bimbingan.

Keadaan tersebut juga berlaku pada kebutuhan beragama yang terpenuhi selama mengikuti bimbingan. Beberapa muallaf masih merasa belum terpenuhi kebutuhan beragamanya karena ia masih harus memantapkan ilmu yang ia dapatkan dari pembimbing untuk ditanyakan kembali kepada teman-teman atau-

pun pembimbing lain. Namun hal tersebut tetap dapat menciptakan ketenangan dalam diri masing-masing muallaf yang telah mengikuti bimbingan muallaf di Yayasan Al Istiqomah.

Simpulan

Bimbingan yang dilakukan terhadap muallaf di Yayasan Al Istiqomah Denpasar Bali dikemas dalam bentuk kegiatan diskusi dan tanya jawab. Kegiatan tersebut merupakan bentuk bimbingan Islami.

Hasil dari bimbingan Islami di Yayasan Al Istiqomah yakni kondisi keagamaan dan kebatinan muallaf yang semakin baik. Seiring berlalunya waktu, para muallaf mulai merasakan ketenangan dalam memeluk agama Islam selama mengikuti bimbingan muallaf. Kondisi tersebut menjadi lebih baik apabila dibandingkan pada saat sebelum mengikuti bimbingan.

Daftar Pustaka

- Achmad Mubarak. *Al-Irsyad An-Nafsy Koneksing Agama Teori dan Kasus*. Jakarta: Bima Rena Pariwara, 2000.
- Anas Salahudin. *Bimbingan & Koneksing*. Bandung : Pustaka Setia, 2010.
- Aunur Rahim Faqih. *Bimbingan dan Koneksing dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Bambang Syamsul Arifin. *Psikologi Agama*. Pustaka Setia, 2015.
- Burharuddin, dkk. "Asmilasi Sosial Muallaf Tioghoa di Kecamatan Pontianak Barat Kota Pontianak". dalam Jurnal Tesis PMIS-UNTAN-PSIS-2012, diunduh dari [download.portalgaruda.org/article.php](http://portalgaruda.org/article.php), pada Senin, 29 Oktober 2021 pukul 14.05 WIB.
- HM. Arifin. *Pokok-Pokok Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.
- John W. Creswell. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- M. Ishom El-Saha. Saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur'an (Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam Al-Qur'an)*. Lista Fariska Putra, 2005.

- Moh Rivai. *Perbandingan Agama*. Semarang: Wicaksana, 1984.
- Muhaimin Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda, 1993.
- Murtadla Muhtahahari. *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*. Bandung: Mizan, 1989.
- Pius A Partanto, M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka, 1994.
- Rollo May. *Seni Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Sahibi Naim. *Kerukunan Antar Umat Beragama*. Jakarta: PT. Gunung Agung, 1983.
- Syamsu dan Juntika. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006.
- Titian Hakiki, Rudi Cahyono. "Komitmen Beragama pada Mualaf (Studi Kasus pada Mualaf Usia Dewasa)". *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya*, April 2015.
- Zakiah Dradjat. *Ilmu Djiwa Agama*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2005.